

## E-Kabe : Pemberdayaan Tim Pendamping Keluarga berbasis SIG untuk meningkatkan partisipasi KB pada keluarga risiko stunting

<sup>1</sup>Annisa Rahmidini, <sup>1</sup>Sinta Fitriani, <sup>2</sup>Yanti Heryanti

<sup>1</sup>STIKes Respati, <sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi YPPT Priatim Tasikmalaya

Email: annisarahmidini@gmail.com, fitrianisinta171@gmail.com, yanti\_tsm@yahoo.co.id

### Abstrak

Stunting (kerdil) merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kegiatan pemberdayaan tim pendamping keluarga menjadi salah satu upaya penyelesaian masalah stunting dari hulu ke hilir melalui peningkatan kapasitas TPK serta penggunaan sistem informasi e-kabe plus yang dapat membantu TPK dan petugas kesehatan dalam memetakan penggunaan alat kontrasepsi pada keluarga balita stunting sehingga mempermudah TPK dalam melaksanakan kegiatan pendampingan. Inovasi ekabe plus telah dapat memetakan keluarga risiko stunting yang tidak menggunakan alat kontrasepsi dan menjadikan sebagai data dasar pada saat TPK melakukan pendampingan. Setelah pendampingan keluarga dilakukan tingkat partisipasi penggunaan alat kontrasepsi pada keluarga risiko stunting mengalami peningkatan. Sehingga dapat disarankan ekabe plus ini dapat direplikasi di wilayah lokus stunting lain sehingga dapat berkontribusi langsung dalam upaya percepatan penurunan stunting Di kabupaten Tasikmalaya.

Kata kunci : Stunting, e-Kabe Plus, Tim Pendamping Keluarga

### Abstract

*Stunting (dwarfism) is a condition where a toddler has a length or height that is less than their age. The empowerment activity of the family support team is one of the efforts to solve the problem of stunting from upstream to downstream by increasing the capacity of the Family Planning Team (TPK) and the use of the e-kabe plus information system that can help TPK and health workers in mapping the use of contraceptives in families of stunted toddlers, thus facilitating TPK in carrying out mentoring activities. The innovation of ekabe plus has been able to map families at risk of stunting who do not use contraceptives and use it as baseline data when TPK provides mentoring. After family mentoring was carried out, the participation rate in the use of contraceptives in families at risk of stunting increased. Therefore, it can be suggested that this ekabe plus can be replicated in other stunting locus areas so that it can contribute directly to efforts to accelerate stunting reduction in Tasikmalaya district.*

**Keywords:** Stunting, e-Kabe Plus, Family Assistance Team

### PENDAHULUAN

Stunting (kerdil) merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita *stunting* termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita *stunting* di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. [1]

Menurut World Health Organization (WHO) dalam Pusat Data dan Informasi, Kemenkes RI (2018) dampak yang ditimbulkan *stunting* dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka

panjang. [2] Data nasional menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia tahun 2023 adalah 21,5%, sedangkan di Jawa Barat adalah 21,7%. Analisis situasi adalah Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu wilayah yang berada di Provinsi Jawa Barat dengan prevalensi balita stunting menurut hasil SSGI pada tahun 2021 yaitu 24,4% serta menempati urutan 10 terbesar, dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 yaitu 27,2% dengan menempati urutan 4 besar se-Jawa Barat. SK Bupati Tasikmalaya Nomor KS.04.01.a/Kep.262-DINSOSPPKBPA/2024 menetapkan sebanyak 55 lokus stunting di Kabupaten Tasikmalaya. [3] Di Wilayah kerja Puseksmas Kecamatan Singaparna memiliki 2 desa lokus stunting yaitu Desa Cikunir dan Desa Cintaraja. Desa Cikunir merupakan lokus stunting dengan jumlah 771 keluarga risiko stunting dan 123 balita stunting. Prevalensi stunting di Desa Cikunir dalam kurun waktu 3 tahun terakhir adalah tahun 2023 terdapat 107 kasus, kemudian mengalami peningkatan kasus pada tahun 2024 menjadi 123 kasus dan mengalami peningkatan kasus menjadi 164 kasus. [4]

Upaya percepatan penurunan prevalensi Stunting, Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan target optimis menjadi 14% pada tahun 2024. Untuk itu percepatan penurunan Stunting memerlukan strategi dan metode baru yang lebih kolaboratif dan berkesinambungan mulai dari hulu hingga hilir. Salah satu pembaruan strategi percepatan penurunan Stunting adalah pendekatan keluarga melalui pendampingan keluarga berisiko Stunting untuk mencapai target sasaran, yakni calon pengantin (catin)/ calon pasangan usia subur (PUS), ibu hamil dan ibu menyusui sampai dengan pasca salin, dan anak usia 0-59 bulan. Tim pendamping keluarga akan berperan sebagai ujung tombak percepatan penurunan Stunting. Mereka akan mengawal proses percepatan penurunan Stunting dari hulu, terutama pencegahan mulai dari proses inkubasi hingga melakukan Tindakan pencegahan dari faktor langsung penyebab Stunting. [5]

Permasalahan yang ditemukan adalah TPK yang telah ditetapkan masih memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kurang dalam menjalankan tugasnya yaitu kemampuan untuk melakukan pendampingan keluarga risiko seperti saat memberikan konseling keluarga mengenai pentingnya mengatur jarak dan jumlah anak sebagai upaya dalam mencegah risiko stunting. Sehingga kegiatan abdimas ini dihadirkan untuk membantu memudahkan TPK dalam melaksanakan tugasnya serta menjadi media edukasi berbasis SIG yang dapat di akses oleh masyarakat sehingga dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam program KB.

Kegiatan ini telah memberikan dampak terhadap masyarakat baik dampak social seperti : mengurangi angka kelahiran yang tidak di inginkan, mengurangi beban social, membantu mengelola sumber daya masyarakat, membantu mewujudkan pembangunan berkelanjutan, meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi serta meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak. Selain itu kegiatan ini juga dapat memiliki dampak ekonomi seperti : mengurangi beban ekonomi

keluarga, membantu menurunkan angka kemiskinan, membantu mengelola sumber daya manusia secara lebih optimal, membantu mewujudkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat sehingga dapat berkontribusi langsung terhadap upaya penurunan prevalensi stunting di Kabupaten Tasikmalaya.

## METODE

Metode dalam kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas TPK melalui kegiatan pelatihan optimalisasi peran TPK dalam meningkatkan partisipasi keluarga risiko stunting dalam meningkatkan peran serta dalam program KB. Kegiatan pelatihan ini diselenggarakan dengan target capaian adalah meningkatkan kemampuan TPK dalam memetakan PUS dari keluarga risiko stunting, menganalisis kesesuaian alat kontrasepsi yang dipilih dengan tujuan program KB serta meningkatnya keterampilan TPK dalam melaksanakan pendampingan melalui kegiatan konseling keluarga untuk mendorong partisipasi keluarga risiko dalam program KB. Selain Upaya peningkatan kapasitas TPK, dalam kegiatan abdimas ini juga mengaplikasikan e-kabe sebagai system informasi berbasis geografis yang dapat memetakan partisipasi Kb pada keluarga stunting di lokus stunting. Tahapan kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Tahapan kegiatan

### 1. Tahapan peningkatan kapasitas TPK

Tahapan ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pelatihan TPK yang diselenggarakan 2 kali tahapan dimana tahapan pertama berupa pemaparan program KB dan jenis alat kontrasepsi, sedangkan tahapan kedua yaitu peningkatan kemampuan TPK dalam melakukan konseling keluarga.

Pengukuran kegiatan ini adalah dengan membandingkan hasil pengetahuan dan keterampilan TPK sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan.

### 2. Pemanfaatan inovasi e-Kabe

Pada tahapan ini dirancang sistem informasi geografis bernama e-Kabe, dimana inovasi ini dapat memetakan partisipasi keluarga stunting dalam program Kb serta menjadi sumber media edukasi kesehatan yang dapat dimanfaatkan TPK maupun PUS.

Pengukuran pemanfaatan inovasi e-Kabe dapat diukur melalui pemantauan langsung dalam sistem informasi tersebut dengan menggunakan akun admin.

3. Pendampingan berkelanjutan

Kegiatan ini merupakan implementasi tugas TPK yang berfokus pada pendampingan keluarga stunting yang tidak menggunakan KB serta keluarga yang menggunakan alat kontrasepsi belum sesuai dengan tujuan KB.

Pengukuran kegiatan ini adalah dengan cara membandingkan kepesertaan keluarga stunting dalam program KB sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan TPK.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini melibatkan seluruh tim pendamping keluarga Desa Cikunir sebanyak 8 orang. Berikut adalah hasil dari kegiatan pemberdayaan TPK di lokus stunting adalah sebagai berikut :

A. Peningkatan kapasitas tim pendamping keluarga



Gambar 2. Praktik konseling Tim Pendamping Keluarga

Kegiatan peningkatan kapasitas TPK dilaksanakan 2 tahapan terdiri dari :

1. Peningkatan pengetahuan TPK tentang program KB

Hasil pengetahuan TPK sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel1. Hasil penilaian pengetahuan TPK sebelum dan sesudah pelatihan

	Rata rata	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Sebelum	9,6	11	14
Sesudah	13,2	14	19

Berdasarkan tabel diatas nilai rata rata pengetahuan TPK sebelum dan sesudah diberikan pelatihan mengalami peningkatan sebesar 3,6 point. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Orang yang memiliki pengetahuan tentang sesuatu hal, maka orang tersebut akan cenderung mengaplikasikan pengetahuannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Anwar (2023) juga menyatakan bahwa pengetahuan yang dihasilkan dari penginderaan pada objek

sangat dipengaruhi dengan adanya persepsi serta besarnya menaruh perhatian pada suatu objek. [6]

**Tabel 2. Uji T pengatahanan TPK sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan**

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pengetahuan sebelum - Pengetahuan sesudah	-45,000	18,516	6,547	-60,480	-29,520	-6,874	7	,000

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai Sig. (2-tailed): 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) artinya terdapat perbedaan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi. Sedangkan nilai mean adalah 45 bernilai positif artinya terjadi peningkatan nilai pengetahuan setelah mendapatkan intervensi yaitu 45 poin. Tim pendamping keluarga perlu memiliki pengetahuan baik tentang KB, dimana pengetahuan kader yang baik juga merupakan faktor yang memotivasi sasaran untuk memutuskan menggunakan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Guna mendapatkan pemahaman yang baik bagi sasaran maka perlu didukung dengan kemampuan kader dalam penyampaian informasi secara informatif.

Salah satunya melalui kegiatan pelatihan, dimana pelatihan adalah proses pembelajaran adanya transfer keterampilan serta pengetahuan dari pelatih pada peserta atau penerima pesan. Penelitian Damayanti tahun 2023 menyebutkan bahwa pelatihan yang terstruktur, telah meningkatkan pengetahuan kader tentang metode kontrasepsi, termasuk cara penggunaan yang benar dan cara mengatasi masalah yang mungkin timbul. [7]. Hal yang sama ditunjukkan oleh hasil penelitian Yolanda tahun 2023 dimana pelatihan yang dilakukan oleh puskesmas dapat memberikan kader pengetahuan yang lebih mendalam tentang KB dan cara penanganannya. [8]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kenaikan nilai rata rata pengetahuan Tim pendamping Keluarga sebesar 3,6. Hasil ini sejalan dengan penelitian Afianti tahun 2019 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan kader setelah mengikuti program edukasi atau pelatihan. [9]

## 2. Peningkatan kemampuan keterampilan TPK dalam komunikasi konseling KB

Hasil keterampilan TPK sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan dapat dilihat dari tabel berikut :

Berdasarkan tabel didapatkan data bahwa rata rata nilai keterampilan komunikasi konseling TPK sebelum di berikan intervensi adalah 28,75 dan mengalami peningkatan nilai rata rata setelah mendapatkan intervensi menjadi 45.

**Tabel 3. Uji wilcoxon Keterampilan TPK sebelum dan sesudah pelatihan**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Sikap sebelum	8	28,75	6,409	20	40
Sikap sesudah	8	45,00	5,345	40	50

Berdasarkan tabel didapatkan data bahwa rata rata nilai keterampilan komunikasi konseling TPK sebelum di berikan intervensi adalah 28,75 dan mengalami peningkatan nilai rata rata setelah mendapatkan intervensi menjadi 45.

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Keterampilan sesudah Sikap sebelum	-Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	,00
	Positive Ranks	8 <sup>b</sup>	4,50
	Ties	0 <sup>c</sup>	
	Total	8	

a. Keterampilan sesudah < Keterampilan sebelum

b. Keterampilan sesudah > Keterampilan sebelum

c. Keterampilan sesudah = Keterampilan sebelum

Data diatas menunjukkan bahwa seluruh TPK mengalami peningkatan nilai

#### Test Statistics<sup>a</sup>

	Sikap sesudah - Sikap sebelum
Z	-2,598 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,009

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

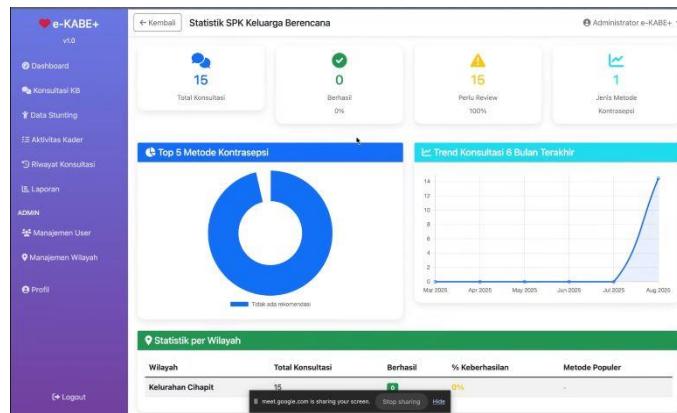
Berdasarkan hasil dari perhitungan Wilcoxon Signed Rank Test, maka nilai Z yang didapat sebesar -2,598 dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,009 di mana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis adalah menerima H1 atau yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok pretest dan posttest.

Menurut Mollah (2019), keterampilan komunikasi adalah kemampuan individu dalam menguasai kosa kata, ucapan, gramatikal dan etika pengucapannya dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perkembangan umum dan kronologisnya. [10] Fondasi penting dalam membangun keterampilan komunikasi adalah menguasai prinsip-prinsip dasar komunikasi interpersonal yaitu kemampuan aktif mendengarkan, membaca bahasa tubuh dan menyesuaikan nada dengan ekspresi wajah untuk mendukung pesan yang disampaikan. [11]

Hasil penilaian keterampilan TPK mengalami kenaikan nilai rata rata setelah mendapatkan pelatihan. Hal ini sesuai dengan Harum Aulia tahun 2017 menyatakan bahwa pelatihan mampu memberikan efek terhadap peningkatan keterampilan komunikasi kader posyandu. Penelitian lain turut mendukung terhadap hasil pengabdian masyarakat ini dimana penelitian Asri tahun 2023 menyatakan bahwa hasil uji Wilcoxon pada keterampilan komunikasi kader adalah nilai  $p = 0,000$ , hal ini berarti ada Pengaruh Pelatihan Komunikasi Efektif terhadap Keterampilan Komunikasi Kader Posyandu Lansia. [12]

### B. Pemanfaatan inovasi e-Kabe

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dihasilkan sebuah inovasi e-Kabe yang merupakan sistem informasi yang dapat digunakan TPK sebagai sistem pelaporan hasil penafisan kepesertaan KB pada keluarga stunting.



**Gambar 3. Inovasi e-Kabe**

#### 1. Kepesertaan KB

Hasil penafisan yang didapatkan adalah sebagai berikut :

**Tabel 3. Data kepesertaan KB pada keluarga stunting di Desa Cikunir tahun 2025**

Penggunaan alat kontrasepsi	F	%
Ya	101	77,1
Tidak	30	22,9
Jumlah	131	100

Berdasarkan data diatas didapatkan data terdapat 30 (22,9%) keluarga stunting yang tidak menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini sesuai dengan

**Tabel 4. Jumlah anak pada keluarga stunting di Desa Cikunir tahun 2025**

Jumlah anak	F	%
≤ 2 orang	35	26,7
> 2 orang	96	73,3
Jumlah	131	100

**Tabel 5. Jarak kelahiran pada keluarga stunting di Desa Cikunir tahun 2025**

Jarak kelahiran	F	%
≤ 2 tahun	41	31,29
> 2 tahun	90	68,71
Jumlah	131	100

Berdasarkan data tersebut menyatakan bahwa terdapat 41 (31,29%) keluarga stunting memiliki anak dengan jarak ≤ 2 tahun . Hasil penafisan yang dilakukan oleh TPK menujukan

adanya hubungan antara kepesertaan KB dan jarak usia anak dengan kejadian stunting. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Erin dan Gentina (2023) menyatakan ada hubungan yang bermakna antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting. Jarak kelahiran mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya. Ketika kelahiran terjadi secara berurutan, orang tua kemungkinan besar akan menghadapi lebih banyak masalah sehingga tidak dapat memberikan pengasuhan yang optimal kepada anaknya. Jika jarak kelahiran kurang dari dua tahun, berarti anak (biasanya anak yang lebih tua) tidak mendapat cukup ASI, karena ASI diprioritaskan untuk adiknya. [13]

Penelitian yang dilakukan Dina et al (2024) juga menunjukkan adanya hubungan hubungan antara jarak dengan kejadian stunting. [14] Praktik berbasis bukti diterapkan di Indonesia melalui penyediaan program kebersihan, gizi, dan keluarga agar terhindar dari stunting. [15] Menurut penelitian yang Tri dan Artathi (2022) menyatakan terdapat hubungan antara jarak kelahiran dengan stunting. Jarak kelahiran merupakan salah satu faktor penyebab stunting. Jarak kelahiran dapat menyebabkan stunting karena ibu yang melahirkan dalam waktu yang terlalu dekat tidak memiliki waktu untuk mempersiapkan kondisi dan nutrisi ibu untuk kehamilan selanjutnya. [16]

## 2. Kesesuaian tujuan KB dengan pemilihan alat kontrasepsi

**Tabel 5. Kesesuaian penggunaan alat kontrasepsi dengan tujuan KB pada keluarga stunting di Desa Cikunir**

Tujuan KB	Sesuai		Tidak sesuai		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
Menunda kehamilan	33	32,67	0	0	33	32,67
Menjarangkan kehamilan	35	94,6	2	5,4	37	36,64
Mengakhiri masa kesuburan	7	22,6	24	77,4	31	30,69
Jumlah	75	74,26	26	25,74	101	100

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa terdapat 24 (77,4%) keluarga stunting yang memiliki tujuan KB mengakhiri masa kesuburan tidak sesuai dalam pemilihan jenis alat kontrasepsi. Metode kontrasepsi yang disarankan adalah metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan untuk jangka waktu yang lama karena memiliki fungsi yang sangat baik untuk mencegah terjadinya kehamilan. [17]

Metode Keluarga Berencana Jangka Panjang (MKJP) memiliki tingkat kegagalan yang rendah, lebih aman dan hemat biaya daripada tindakan singkat kontrasepsi, dimana dapat mencegah kehamilan lebih dari satu tahun dalam satu tindakan tanpa persyaratan prosedur berulang. Wanita yang hanya terkadang aktif secara seksual dan ingin menunda kehamilan selama beberapa bulan atau beberapa tahun, lebih memilih metode jangka pendek, yang dapat mereka mulai dan hentikan sendiri, daripada IUD atau implan, keduanya memerlukan kunjungan ke penyedia layanan untuk mendapatkan dan melepas perangkat, atau metode permanen seperti sterilisasi. Pengalaman atau kesadaran akan efek samping dan ketidaknyamanan menggunakan metode kontrasepsi tertentu serta efektivitasnya dalam mencegah kehamilan berperan dalam pemilihan metode yang digunakan. [18]

### C. Pendampingan keluarga berkelanjutan

Kegiatan pendampingan keluarga risiko stunting dilakukan oleh TPK melalui pemberian konseling keluarga yang berfokus pada 30 (22,7%) keluarga stunting yang tidak menggunakan alat kontrasepsi.



**Gambar 4. Kegiatan Pendampingan keluarga oleh TPK**

Hasil dari kegiatan pendampingan adalah sebagai berikut :

1. Terdapat 23,3 % keluarga stunting yang telah memutuskan untuk menggunakan alat kontrasepsi
2. Terdapat 23,8% keluarga stunting yang memiliki tujuan program KB mengakhiri masa kesuburan berencana akan memilih MKJP jenis IUD dan implan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Galuh Novita Mawarni tahun 2023 tentang strategi BKKBN untuk meningkatkan akseptor KB Agar masyarakat selalu ikut serta dalam Program Keluarga Berencana, BKKBN memiliki strategi tersendiri untuk meningkatkan partisipasi masyarakatnya diantaranya strategi penggerak, dengan menggerakkan dan berkoordinasi dengan tokoh masyarakat dan strategi peningkatan SDM melalui rekrutmen kader serta stretegi lainnya. [19]

Hasil pengabdian masyarakat ini telah sesuai dengan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Ni Ketut tahun 2020 tentang pembinaan kader KB dalam promosi keluarga berencana dan kontrasepsi menujukkan hasil penting memberdayakan kader posyandu dalam promosi kesehatan khususnya KB dan kontrasepsi di masyarakat. [20]

### KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan tim pendamping keluarga ini telah mampu memetakan partisipasi keluarga risiko stunting dalam menggunakan alat kontrasepsi sebagai salah satu penyebab stunting melalui jarak kehamilan yang terlalu dekat. Inovasi ekabe plus juga telah mampu melaporkan kinerja TPK dalam melaksanakan tugas pendampingannya. Kegiatan ini memiliki keterbatasan yaitu pemahaman keluarga risiko stunting tentang KB terutama dari sudut pandang agama yang keyakinannya. Sehingga rencana tindaklanjut pendampingan keluarga dilakukan dengan melibatkan tokoh agama setempat. Inovasi ekabe plus ini telah mampu menyelesaikan permasalahan di salah satu

lokus stunting sehingga perlu direplikasikan di lokus stunting lain sehingga dapat berkontribusi pada upaya percepatan penurunan stunting di Kabupaten Tasikmalaya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] K. K. B. P. M. d. Kebudayaan, "Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018- 2024", Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia ; 2018
- [2] K. K. RI, "Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia", Jakarta: Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018.
- [3] B. Tasikmalaya., "Surat Keputusan Bupati Tasikmalaya SK Bupati Tasikmalaya Nomor KS.04.01.a/Kep.262-DINSOSPPKBPA/2024 tentang Penetapan 55 Lokus Stunting Di kabupaten Tasikmalaya tahun," Kabupaten Tasikmalaya, 2024.
- [4] P. Singaparna, "Laporan Tahunan Puskesmas Singaparna," Puskesmas Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya, 2023 - 2024.
- [5] BKKBN, Panduan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting di Tingkat Desa/Kelurahan., Jakarta: Ditbinlap., 2021.
- [6] D. F. F. & C. E. A. Darsini, "Pengetahuan; Artikel Review," *Jurnal Keperawatan*, vol. 1, no. 12, p. 13, 2019.
- [7] F. N. A. R. I. S. K. E. & J. A. Damayanti, "Pelatihan Peningkatan Keterampilan Kader KB Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam Mengatasi Stunting di Kota Tegal," *Jurnal Surya Masyarakat*, , vol. 5(2), no. https://doi.org/10.26714/j, p. 256, 2023.
- [8] S. R. R. & U. P. T. Yolanda, "Penyuluhan tentang kontrasepsi iud di wilayah kerja puskesmas gunung sindur Kabupaten Bogor, Jawa Barat, tahun 2023," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fisioterapi Dan Kesehatan Indonesia*, vol. 2, p. 2, 2023.
- [9] A. B. F. & T. Afifi M, "Afifi M, Azhari, Basir F, & Theodorus. (2019). Factors Affecting the Drop Out Rate of Family Planning Intrauterine Device Hubungan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Drop Out Peserta Akseptor Keluarga Berencana IUD dengan Tingkat Kepatuhan. In," *Factors Affecting the Drop Out Rate of Family Planning Intrauterine Device* , pp. 183 - 187, 2019.
- [10] M. K. Mollah, "Kepercayaan diri dalam peningkatan keterampilan komunikasi. El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam," *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam.*, 2019.
- [11] H. Aulia, "Efek pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan penimbangan balita pada kader posyandu di Kelurahan Rengas Kota Tangerang selatan tahun 2017," UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu, Tangerang , 2017.

- [12] F. Asri, “ Pengaruh Pelatihan Komunikasi Efektif Terhadap Keterampilan Komunikasi Kader Posyandu Lansia.,” Universitas Gresik., 2023.
- [13] E. &. Gentina., “ Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Pargarutan Tapanuli Selatan Tahun 2023.,” *The Journal General Health and Pharmaceutical Sciences Research*, , vol. Vol.1, p. 22–27., 2023.
- [14] D. Dina, “Hubungan Jarak Kelahiran Dengan Kejadian Stunting Di Kota Kupang Tahun 2023.,” *Chmk Midwifery Scientific Journal*, , vol. Volume 7 , p. 518–524., 2024.
- [15] Uswatun, “Hubungan Antara Berat Badan Lahir Rendah dan Air Susu Ibu Eksklusif Dengan Kejadian Stunting.,” *Tunas Medika Jurnal Kedokteran & Kesehatan*, , p. Volume 8, 2022.
- [16] &. A. Tri, “Hubungan Riwayat Hipertensi Dan Jarak Kelahiran Dengan Kejadian Stunting.,” *Jurnal Bina Cipta Husada*, , vol. Vol. XVIII, p. 107–117., 2022.
- [17] W. S. K. A. P. K. &. B. E. Andini, “Determinan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Akdr) Oleh Akseptor Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkj),” *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal.*, Vol. %1 dari %213(4), , p. 1209–1232., 2023.
- [18] A. e. al., “Contraceptive Use by Method 2019.,” *Jurnal Inovasi & Terapan Pengabdian Masyarakat* , Vol. %1 dari %2Vol. 4, No. 1, Juni 2024, pp 25-3 , 2019.
- [19] G. N. Mawarni, “StrategiP-Bkkbn Dalam Rangka MeningkatkanPartisipasi Masyarakat Pada ProgramKeluarga Berencana.,” *Jurnal Ilmu SosialdanPolitik*, vol. 1(2):21, 2022.
- [20] N. K. A. M. T. a. A. N. Armini, “ “Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Promosi Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi,” *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal ofPublic Services)* , vol. 4(1): 109, 2020.
- [21] P. Singaparna, “Laporan Puskesmas Singaparna Tahun 2023,” 2023.
- [22] A. B. F. &. T. Afiati M, “ Factors Affecting the Drop Out Rate of Family Planning Intrauterine Device,” vol. 2(2), 2019.